



Artikel

# Rijsttafel di Batavia: Kelas Sosial dan Pengaruh Eropa di Meja Makan pada Awal Abad ke-20

Irma Zahrotunnisa Wijaya<sup>1,\*</sup> Awalia Rahma<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Negeri Rempah Foundation

<sup>2</sup> Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\* E-mail: [irmazahrotunnisa.w@gmail.com](mailto:irmazahrotunnisa.w@gmail.com)

**Citation:** Wijaya, I. Z. & Rahma, A. "Rijsttafel di Batavia: Kelas Sosial dan Pengaruh Eropa di Meja Makan pada Awal Abad ke-20". *Socio Historica* 2022, Vol. 1, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.15408/sc.v1i1.25310>

**Publisher's Note:** Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study uses Class Taste and Life-Style analysis to explain how social class can form rijsttafel in Batavia. The problem concerns the formation and influence of rijsttafel in Batavia as a product of Indis culture on eating culture. The sources are books, photos, magazines, and contemporary newspapers. This study uses the historical method, a cultural approach traced from various sources obtained in the formation of rijsttafel in Batavia. The results show that the formation of rijsttafel in Batavia in the 20th century began with the existence of social class among European households. This formation was strongly influenced by the household environment, especially the role of nyonya, djongos and kokkie, which completed a rijsttafel formation in Batavia.

**Keywords:** Social Class; *rijsttafel*; Batavia; 20<sup>th</sup> Century.

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji bagaimana kelas sosial bisa membentuk *rijsttafel* di Batavia dengan menggunakan analisis *Class Taste and Life Style*. Permasalahan yang dibahas adalah mengenai pembentukan dan pengaruh *rijsttafel* di Batavia yang merupakan produk budaya Indis terhadap budaya makan. Sumber yang digunakan adalah buku-buku, foto, majalah, surat kabar sezaman. Dengan menggunakan metode sejarah, pendekatan sosiologi budaya yang dapat dilacak dari berbagai sumber yang didapat pada pembentukan *rijsttafel* di Batavia. Hasilnya memperlihatkan bahwa pembentukan *rijsttafel* di Batavia pada abad ke-20 berawal dari adanya kelas sosial dikalangan rumah tangga orang-orang Eropa. Pembentukan ini sangat dipengaruhi dari lingkungan rumah tangga khususnya peran nyonya, *djongos* dan *kokkie* yang menyempurnakan sebuah pembentukan *rijsttafel* di Batavia.

**Kata Kunci:** Kelas Sosial; *rijsttafel*; Batavia; Abad ke-20.

## 1. Pendahuluan

*Rijsttafel* merupakan sebuah budaya makan hasil dari pencampuran antara budaya lokal (pribumi) dengan budaya Belanda. Cakupannya meliputi penyajian, tata cara makan, hingga jenis-jenis hidangan yang khas Indis.<sup>1</sup> Istilah *rijsttafel* pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 mewarnai berbagai media, mulai dari buku masak, majalah rumah tangga, laporan perjalanan, serta panduan wisata.<sup>2</sup> *Rijsttafel* hadir seiring dengan perkembangan kolonialisme Belanda di Hindia Belanda. Kolonialisme sedikit banyak telah mempengaruhi dinamika interaksi sosial budaya, interaksi yang dimaksud dapat berwujud persentuhan budaya pribumi dengan budaya Eropa. Pada awalnya kebudayaan Indis muncul sebagai proses alamiah, salah satu penyebabnya adalah ketika

1. Fadly Rahman, *Rijsttafel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 2.

2. Fadly Rahman, *Rijsttafel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*, 4.

bangsa Eropa yang memperistri pribumi. Hal itu disebabkan karena orang Belanda merasa kesepian dan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya mau tidak mau mereka harus menikahi perempuan pribumi. Dengan cara inilah mereka bisa tetap bertahan di Hindia.

Selain itu, para elite, para pegawai pemerintahan, dan pekerja perkebunan juga didesak untuk memelihara gundik oleh petinggi mereka. Para prajurit dianjurkan untuk mencari perempuan pribumi untuk memasak makanan dan memenuhi kebutuhan mereka. Peraturan kolonial tersebut mengharuskan para pekerja di rumah untuk tidak terlihat. Mereka kembali ke belakang rumah setelah melayani para tamu Eropa. Seorang laki-laki biasanya akan meninggalkan gundiknya dan menikahi perempuan Eropa ketika sudah memiliki kedudukan dan pendapatan yang cukup. Ini memang diperlukan dalam hidup bersama seorang perempuan yang memiliki status Eropa. Kebiasaan ini mengakibatkan timbulnya masalah sosial, yakni para gundik kehilangan penyokong hidup.<sup>3</sup>

Budaya Indis sebagian besar menjadi langkah-langkah dalam sebuah kehidupan aristokrat (bangsawan) pada hak istimewa arogansi dari peradaban Indonesia yang dicampur dengan beberapa penggunaan material seperti teknologi, mode, dan misionarisasi (kristenisasi) masyarakat Eropa. Meskipun tidak diragukan lagi baik laki-laki Belanda maupun perempuan pribumi yang menciptakan budaya ini merupakan seorang bangsawan, namun kehidupan mereka lambat laun melambangkan gabungan citra elite dari kedua budaya tersebut. Faktanya, mayoritas rumah tangga semacam itu awalnya diciptakan oleh masyarakat miskin Eropa dan orang pribumi dengan pendidikan yang relatif sedikit. Namun, mereka terinspirasi untuk meniru, sejauh kemampuan mereka memungkinkan, citra elite yang diproyeksikan oleh minoritas *Indische* kelas atas yang kaya.<sup>4</sup>

Masalah yang ditimbulkan membuat para elite dan golongan atas memiliki kepentingan untuk mempertahankan perbedaan dan hierarki yang jelas dalam tatanan kemasyarakatan. Dalam tatanan masyarakat ini para perempuan bangsa Eropa datang untuk mengembangkan budaya bangsa Eropa kembali,<sup>5</sup> sebab pribumi sudah mengubah sebuah tatanan (budaya) yang jauh berbeda seperti bahasa, makanan dan pakaian. Upaya pemerintahan Coen untuk mengirim perempuan Belanda lajang untuk datang ke Hindia Belanda agar laki-laki dalam wilayah pendudukan harus memperoleh alternatif selain pergundikan.<sup>6</sup>

Beberapa kajian mengenai pengaruh budaya Eropa terhadap kuliner di Hindia Belanda, termasuk *rijsttafel* yang menjadi topik penelitian ini, menjadi kajian bagi para peneliti sejarah. Pipit Anggraeni dalam *Menu Populer Hindia Belanda (1901-1942): Kajian Pengaruh Budaya Eropa terhadap Kuliner Indonesia* menunjukkan pengaruh budaya bangsa asing yaitu Eropa, khususnya Belanda, yang menggambarkan adanya proses akulturasi dalam kuliner.<sup>7</sup> Fadly Rahman membahas *Rijsttafel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. Penelitian ini mengungkap sejarah *rijsttafel*, sebuah budaya makan di Indonesia pada masa kolonial yang masyhur sejak 1870 hingga 1942.<sup>8</sup> Melalui *rijsttafel* pula untuk pertama kalinya nasi dan hidangan daerah-daerah di Indonesia mulai dikemas dalam penyajian bergaya Barat serta dipopulerkan sebagai daya tarik wisata kolonial. Laili Windyastika dan Heri Priyatmoko dalam *Lidah Pribumi Bergoyang: Rijsttafel*

3. Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Belanda*, (Jakarta: Masup Jakarta, 209), 261–262.

4. Pauline Dublin Milone, "Indisch Culture, and Its Relationship to Urban Life," *Comparative Studies in Society and History*, 9 No. 4 (1967): 411.

5. Reggie Baay, *Nyai Dan Pergundikan Di Hindia Belanda* (Depok: Komunitas Bambu, 2010), 9.

6. Reggie Baay, *Nyai Dan Pergundikan Di Hindia Belanda*, 3.

7. Pipit Anggraeni, "Menu Populer Hindia Belanda (1901-1942): Kajian Pengaruh Budaya Eropa Terhadap Kuliner Indonesia," *Jurnal Sejarah dan Budaya* 9, no. 1 (2015): 91–94.

8. Fadly Rahman, *Rijsttafel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*.

dan *Gaya Hidup Elite Jawa di Vorstenlanden 1900-1942* meneliti mengenai *rijsttafel* yang menjadi gaya hidup elit di Vorstenlanden (wilayah sekitar Yogyakarta, Surakarta, dan sekitarnya), yang tidak hanya sebagai produk campuran budaya, tetapi juga terdapat peluang politik dan status sosial bagi elit Jawa.<sup>9</sup>

Penelitian-penelitian mengenai akulturasi budaya Eropa dan Hindia yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan sejarah *rijsttafel* sebagai budaya kuliner di Indonesia pada masa kolonial, yang berkaitan juga dengan status sosial dan peluang politik. Secara khusus penelitian kami memiliki kesamaan dalam membahas mengenai *rijsttafel*, namun perbedaan dari penelitian ini adalah fokus pada perkembangan awal *rijsttafel* di Batavia. Belum adanya kajian yang membahas pembentukan *rijsttafel* di Batavia, terutama pengaruh kelas sosial adalah awal dari pembentukannya *rijsttafel* di Batavia.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis menggunakan studi kepustakaan untuk memperoleh sumber historis yang dibutuhkan. Sumber primer diunduh dari berbagai situs yakni Delpher, Wikimedia Commons, dan Indies Gallery (Antique Maps & Prints of Indonesia) yang banyak menyajikan dokumentasi visual bernilai historis, didukung dengan koran-koran dan foto-foto sezaman. Penelitian ini juga menggunakan artikel-artikel jurnal dan buku untuk mendukung narasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan *Class Taste and Life Styles* sebagai teori yang menghubungkan kritik penilaian pada kelas sosial dari kondisi dan pengkondisian homogen, dan karenanya kebiasaan (mengelompokkan pada kelasnya) yang terus menerus dilakukan dalam praktik yang menggambarkan kelas sosial<sup>10</sup> terhadap budaya makan *rijsttafel* bangsa Eropa di Batavia. Teori *Class Taste and Life-Style* mengkaji unsur kebiasaan sehari-hari yang dijadikan perbedaan kelas sosial sehingga cocok untuk mengkaji pembentukan *rijsttafel* di Batavia. Penelitian ini berusaha untuk menjawab pembentukan awal *rijsttafel* di Batavia sehingga awal praktik dan peran pembentukan *rijsttafel* dapat diungkap..

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Munculnya Budaya Indis

Pembukaan terusan Suez pada tahun 1870<sup>11</sup> membuat jarak perjalanan antara negeri Belanda dengan Hindia Belanda lebih dekat. Kehadiran bangsa Eropa di Hindia Belanda semakin banyak sehingga memperluas percampuran budaya di Hindia Belanda.

Sejak tahun 1870, pemerintah kolonial banyak menerbitkan buku pedoman bagi masyarakat Eropa yang berangkat ke Timur. Hal ini bertujuan agar para *baren* (sebutan bagi pendatang baru di koloni), dapat segera beradaptasi dengan baik.<sup>12</sup>

Jika melihat kembali keadaan tahun 1598 ada sebuah lukisan *gezicht op de markt van Bantam* (Banten) menggambarkan sebuah pemandangan di pasar Banten. Lukisan tersebut

---

9. Laili Windyastika and Heri Priyatmoko, "Lidah Pribumi Bergoyang: Rijsttafel dan Gaya Hidup Elite Jawa di Vorstenlanden 1900-1942," *Bandar Maulana* 25, no. 1 (2020): 17–18.ss

10. Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (Harvard University Press, 1984), 260–270.

11. Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 6.

12. Achmad Sunjayadi, "Pelayan Pribumi Dalam Akomodasi Turisme Di Hindia Belanda," *Abad: Jurnal Sejarah* 02, no. 1 (2018): 149.

menggambarkan sebuah situasi bazar pada saat itu, dalam hal ini dikatakan sebagai cikal bakal kuliner sekarang yang dihasilkan dari *culture* bazar.<sup>13</sup>



**Gambar 1.** Lukisan *gezicht op de markt van Bantam 1598* (Sumber: Wikimedia Commons)

Adanya pembentukan interaksi antar suku bangsa (Belanda, Tionghoa, Pribumi) membuat sebuah pertemuan, tumpah ruah di pasar menyebabkan mereka saling membawa pengaruh budaya masing-masing seperti Tionghoa, Belanda dan mereka juga membawa makanannya dari negara masing-masing. Biji-bijian dan benih-benih tanaman hingga hewan yang pertama kali mereka perkenalkan dalam bazar sekitar akhir abad ke-16 di Banten.

Pada masa abad ke-16 lah terjadinya persilangan berbagai budaya. Berbagai macam produk budaya seperti masakan (kuliner). Rempah Hindia yang tidak akan pernah dipisahkan pada masa persilangan ini. Dalam hal ini kehidupan masyarakat pribumi dengan Eropa adalah sebuah proses terbentuknya masyarakat Indis di Hindia Belanda. Perubahan besar bangsa Eropa dalam beradaptasi di lingkungan pribumi perlahan-lahan mempengaruhi bangsa Eropa sendiri. Salah satu kebiasaan yang terpengaruh ialah mengkonsumsi nasi yang menjadi budaya baru dalam kehidupan orang Eropa saat berada di Batavia. Dapat dikatakan bahwa gaya Indis adalah sebuah kebiasaan yang terjadi, sebagai fenomena yang hadir dan berkembang sehingga kebiasaan ini terbentuk dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik di Batavia.

Seperti halnya pakaian yang harus dikenakan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Eropa mengatur pakaian yang nyaman dalam kehidupan rumah tangga di Hindia Belanda. Buku Pedoman yang dipelajari sangat memberikan pengaruh dalam cara berpakaian sehari-hari, cara makan serta selalu mengutamakan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Selain petunjuk di atas, juga terdapat pedoman lengkap mengenai cara berhubungan dengan masyarakat Indis lainnya.<sup>14</sup>

Pendidikan serta pengajaran dalam kehidupan sehari-hari dilakukan oleh para perempuan Eropa dibantu dengan pembantu pribumi. Pengetahuan bahasa yang kurang baik dialami oleh para gundik dan anak-anak Indo. Hal yang sama, pribumi yang bekerja di rumah bangsa Belanda mengalami kesulitan. Bahasa Melayu yang diandalkan pribumi membuat keterbatasan pengetahuan yang dimiliki akan budaya Belanda.<sup>15</sup>

Pada setiap rumah tangga Eropa pada abad ke-20 setidaknya memiliki empat hingga enam personel rumah tangga. Semakin kaya, maka semakin banyak jumlah personelnnya.<sup>16</sup> Ajang memamerkan kekayaan juga ada dalam sebuah perundingan yang

13. Cornelis Claesz, *Gezicht op de Markt Van Bantam*, (Koninklijke Bibliotheek, 1598).

14. Reggie Baay, *Nyai Dan Pergundikan Di Hindia Belanda*, 31.

15. Reggie Baay, *Nyai Dan Pergundikan Di Hindia Belanda*, 9.

16. Achmad Sunjayadi, "Pelayan Pribumi Dalam Akomodasi Turisme Di Hindia Belanda," 149.

dilakukan di meja makan oleh para bangsa Eropa, tidak bermaksud mempersoalkan hak istimewa yang mereka nikmati. Selain itu di Batavia, para pegawai koloni juga gemar menjaga jarak dari pribumi. Bersamaan dengan hal tersebut bangsa Eropa juga gemar membedakan diri dari kelompok elite Asia. Namun semua orang yang memiliki sedikit modal dan rumah cenderung menjaga jarak dari kelompok lain, peraturan terkait barang megah dan mewah di Batavia tidak terlalu berhasil.<sup>17</sup>

Sebagian besar budaya Indis yang bersumber dari status anggota keluarga Indis dibandingkan dengan penduduk pribumi lainnya. Mereka yang memiliki status Eropa dan nama keluarga beragama Kristen dan menganggap diri mereka lebih unggul dari penduduk pribumi yang memeluk Islam - meskipun mereka memiliki kesamaan aspek dalam gaya hidup tertentu (makanan, pakaian dan kepercayaan).

Dengan demikian, kelompok elite Eropa selalu mengekor gaya hidup mewah. Sementara itu, pribumi serta etnis elite lainnya juga mampu meniru gaya hidup Eropa yang materialistis.<sup>18</sup> Hal ini membuat pemakaian budaya dari pribumi maupun bangsa Eropa menjadi satu kesatuan yaitu mulai berkembangnya budaya Indis karena tidak berhasilnya kebiasaan yang dilakukan elite Eropa dalam mengaplikasikan sebuah kebiasaan yang mewah di Hindia Belanda.

Mobilitas sosial tidak cukup untuk membuktikan sebuah teori yang menggolongkan masyarakat kolonial awal abad ke-20 sebagai masyarakat majemuk, yaitu suatu kelompok masyarakat dengan beragam budaya dan warisan tradisi yang "hidup berdampingan, tidak saling bercampur, dalam satu unit politik".<sup>19</sup> Apalagi dalam memperhitungkan status perempuan pada masyarakat kolonial, maka kita dapat membalikkan hipotesis mengenai kemajuan masyarakat kolonial.<sup>20</sup>

Penyebaran budaya Eropa atas masyarakat pribumi membuat sebuah perubahan terhadap kehidupan pribumi salah satunya dalam aspek gaya hidup (*life style*). Dinamika hubungan antaretnis dan budaya di Batavia juga merupakan pembahasan yang menarik terutama sejak migrasi para totok (asli) Eropa pada paruh kedua abad ke-19.

Thomas Stamford Raffles, Rafles adalah seorang Letnan Gubernur Jawa pada tahun 1811, ketika Kerajaan Inggris mengambil alih jajahan-jajahan Kerajaan Belanda. Olivia Mariamne Devenish atau yang sering disebut dengan panggilan Olivia Mariamne Raffles Olivia yang merupakan istri Rafles. Olivia Raffles adalah salah satu perempuan totok (asli) Eropa sebelum trusan suez dibuka sehingga para perempuan bangsa Eropa mulai berdatangan.

Olivia Raffles memperkenalkan gaya hidup borjuis, modern, dan efek industrialis. Pengaruh budaya Eropa hingga kemudian turut pula menjadi pandangan dan gaya hidup kelompok kelas menengah pribumi yang baru saja tumbuh. Pendekatan (pendidikan selera) yang memperkenalkan budaya bangsa Eropa kepada masyarakat kelas menengah pribumi yang disampaikan melalui berbagai media cetak, seperti iklan, poster, bahkan dalam keseharian dari ruang pendidikan formal hingga ke ruang publik.<sup>21</sup>

Olivia Raffles merupakan sosok penting dibalik perubahan gaya hidup elite dan perempuan. Ia merupakan sosok penting dibalik perubahan gaya hidup elite dan

17. Hendrik E. Niemeijer, *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVII* (Jakarta: Masup Jakarta, 2012), 153.

18. Hendrik E. Niemeijer, *Batavia Masyarakat Kolonial Abad XVII*, 153.

19. J.S Furnivall, *Netherlands India*, (New York: Cambridge University Press, 1941), 446.

20. Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Belanda*, 278.

21. G. Andika Ariwibowo, "Perkembangan Budaya Kosmopolitan di Batavia 1905-1942," *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 3, No. 1 (Desember 2019): 67.

perempuan Eropa di Batavia. Olivia Raffles merupakan seorang perempuan *aristocrat* (golongan bangsawan), ia gemar mengumpulkan benda-benda seni dan memberi perhatian pada penampilan dan kecantikan perempuan.<sup>22</sup>

Kondisi Hindia yang jauh dari Eropa dan jarak perjalanan yang harus ditempuh berbulan-bulan membuat tren yang berkembang di Eropa seakan tidak menyentuh Hindia. Dominasi budaya patriarki juga mempengaruhi sulitnya berkembang budaya bangsa Eropa pada kalangan elit Eropa ini. Setelah orang-orang Inggris mulai membaur dengan perempuan-perempuan pribumi di Batavia, mereka sadar bahwa usaha mereka mengubah “warna” perilaku masyarakat tidak akan berhasil kecuali generasi penerusnya ikut berubah.

Kehadiran bangsa Eropa di Hindia Belanda memberikan pengaruh pada gaya hidup keseharian pribumi salah satunya dalam bentuk bangunan rumah tradisional serta fungsi ruangnya. Alat perlengkapan rumah tangga tradisional Jawa yang biasa digunakan masyarakat setempat juga mengalami perubahan.<sup>23</sup>

Secara lebih mendalam dapat dikatakan sebagai akibat dari faktor psikologis. Tindakan, sikap sentimen, pandangan, serta hasil karya yang mereka hasilkan merupakan “pencerminan” sekelompok golongan masyarakat di Hindia Belanda dengan gaya hidupnya yang di sebut “Indis”.<sup>24</sup>

Jika pada mulanya kebudayaan Indis sebagian besar terjadi di perkotaan pada abad XVII dan XVIII di mana sebagian besar rumah tangga seperti itu pada awalnya didirikan di Batavia dan beberapa kota kolonial pada periode itu di mana mayoritas orang Eropa tinggal. Namun arsitektur rumah Indis dan gaya taman pendampingnya pada awalnya berkembang di daerah pedesaan Batavia. Meniru bangsawan Eropa, pejabat *European Dutch East India Company* membangun rumah-rumah pedesaan yang luas, yang disebut *heerenhuizen* dan *landhuizen*.<sup>25</sup>

Masyarakat kolonial menarik garis-garis pemisah menurut ras dan kelas sosial. Struktur itu telah mendominasi pada peraturan tak tertulis dengan ketentuan hukum. Struktur sosial adalah hal yang menyertai pertumbuhan kita. Tidak ada kemungkinan untuk mengajukan keberatan terhadapnya. Pada semua tatanan masyarakat berlaku berupa kebiasaan dan “hal yang pantas”, yang juga menjamin agar sikap merugikan atau melawan tidak terjadi.<sup>26</sup>

Kelompok elite di Batavia mencontoh gaya hidup bangsa Eropa (Inggris). Ketika mengadakan makan malam, pesta, dan rekreasi, mereka mengundang “orang-orang Belanda yang terhormat di pemukiman Batavia.” Dalam acara seperti itu maka keluarga van Riemsdijk, Senn van Basel, van IJsseldijk, Alting, dan perempuan-perempuan kelas atas di Batavia diharapkan berkelakuan selayaknya orang Inggris yang beradab yaitu makan menggunakan pisau dan garpu, duduk di kursi, dan bercampur dengan tamu laki-laki ketika bercakap-cakap dan berdansa.<sup>27</sup>

---

22. Van de Wall, *The Influence of Olivia Marianne Raffles on European Society in Java (1812-1814)* (Batavia: Archeological Survey Departement Batavia, 1900), 4–5.

23. Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*, 4.

24. Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*, 20.

25. Dublin Milone, “Indisch Culture, and Its Relationship to Urban Life,” 415.

26. R. Achmad Sunjayadi, *Melintasi Dua Jaman Kenangan: Tentang Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*, (Depok: Komunitas Bambu, 2006),

27. Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Belanda, 176–177*.

Keberhasilan buku panduan yang diterbitkan yaitu *Wonen en leven in Nederlandsch-Indie* (1870) mulai banyak digunakan untuk memperkenalkan sebuah akulturasi budaya Indis yang secara khusus memberi informasi mengenai pakaian, budaya makan *rijsttafel*, *siesta*<sup>28</sup> (tidur siang), serta kebiasaan mandi ada dalam buku panduan ini. Beragam bentuk dari adanya kebudayaan Indis, dalam hal ini membuat para pelancong yang sedang berkunjung di Hindia Belanda.

Menuliskan kebiasaan dan tingkah laku selama berada di Batavia, masyarakat Eropa menyebutnya dengan sebutan “keramahan Indis”<sup>29</sup> antara lain keramahan, menawarkan hadiah yang unik untuk teman dan saudara. Keramahan pada tamu membuat mereka terhibur dengan tujuan membuat tamu nyaman berlama-lama di rumahnya. Dalam hal ini, setidaknya dialami oleh para pelancong yang berkunjung di Hindia Belanda khususnya Batavia, melihat bagaimana unsur budaya indis sebagai hasil akulturasi sebuah budaya di Batavia.

Perkotaan Indis yang dibangun oleh bangsa Eropa saat perluasan di Batavia yaitu di Weltevreden (sekarang Sawah Besar), meniru gaya pedesaan Indis dengan taman-taman yang menyertainya. Oleh karena itu, gaya arsitektur Indis yang semula dikembangkan oleh orang-orang Batavia perkotaan sebagai hobi pedesaan, kembali ke kota sebagai gaya hidup pedesaan yang menandakan status tinggi. Di sisi lain, orang Indis yang tinggal di Batavia memiliki norma-norma kehidupan yang lebih ditentukan oleh nilai-nilai kehidupan manorial pedesaan dari lingkungan kota itu sendiri.<sup>30</sup>

Kelompok sosial lain yang sangat terpengaruh kebudayaan Eropa namun tak mau pindah agama, dan kebanyakan tetap setia kepada agama Islam. Secara umum, setiap daerah Indonesia mempunyai “orang-orang besar” yang sedikit atau terpengaruh kebudayaan Barat.<sup>31</sup>

Sebutan “elite” *priyayi*, adalah golongan “bangsawan” aristokrasi yang dekat hubungannya dengan raja-raja Jawa. Dengan ini, menjadi peluang besar untuk pemerintah Hindia Belanda untuk mendekati mereka seperti halnya pemerintah Batavia yang memutuskan untuk merangkul para *priyayi*. Sebagai imbalan tertinggi, mereka diperkenankan sampai batas tertentu ikut serta dalam kebudayaan para penakluk mereka.<sup>32</sup>

Namun ada baiknya jika para *priyayi* itu dirangkul Belanda, dan evolusi mereka sebagai kelompok sosial, sejak masa ketika mereka terkonfrontasikan dengan Barat. Keistimewaan yang diberikan pemerintah Hindia Belanda kepada para bangsawan tidak jauh untuk memperlancar tindak kekuasaan atas negeri jajahannya. Seperti yang dikatakan Van den Bosch<sup>33</sup> “semakin kita hormati hak-hak kekeluargaan para pemimpin itu, mereka akan semakin bergantung kepada kita, karena sebenarnya yang sangat mereka dambakan adalah mempertahankan hak-hak itu – hal yang tak pernah dapat dijamin oleh para raja mereka.”<sup>34</sup>

Sementara budaya semua lapisan masyarakat perkotaan sedikit banyak dipengaruhi oleh gaya manorial (sebuah unsur esensial dari masyarakat feodal) pedesaan elitnya, ada dua aspek kehidupan Indis, bahasa dan musik, yaitu ekspresi penduduk miskin hingga

28. R. Achmad Sunjayadi, *Melintasi Dua Jaman Kenangan: Tentang Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*, 17.

29. Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Belanda*, 243.

30. Jean Gelman Taylor, *The Social World of Batavia*, 243.

31. Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian I: Batas-Batas Pembaratan)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 103.

32. Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian I: Batas-Batas Pembaratan)*, 103.

33. Ia adalah Gubernur-Jenderal Hindia Belanda ke-43 yang memerintah pada 1830–1834.

34. Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian I: Batas-Batas Pembaratan)*, 104–106.

menengah. Bahasa lokal Batavia, Melayu Betawi, dikembangkan terutama oleh Kaum Betawi (orang pribumi Batavia) tetapi diucapkan dan dipahami oleh orang-orang urban Eropa. Bahkan rumah tangga Indis kelas atas yang berbahasa Belanda menggunakan kata-kata tertentu Melayu Betawi dalam berurusan dengan pedagang.<sup>35</sup>

Secara umum, sejauh mana gaya hidup ini diikuti dalam semua hal esensial bervariasi menurut sarana ekonomi serta status. Semakin kaya keluarganya, dan semakin tinggi kepala rumah tangga, semakin sempurna hidupnya terus mendekati citra yang ideal.<sup>36</sup>

### 3.2. Pembentukan *rijsttafel* di Batavia

*Rijsttafel* adalah tontonan klasik Hindia Belanda dan penyajian masakan pada masa kolonial. Seorang pelukis bernama Jr. Josias Cornelis Rappard melukiskan sebuah gambaran rumah tangga sedang menikmati sajian *rijsttafel* di Batavia. Belum tau pasti siapakah tokoh dalam lukisan tersebut, penjelasan lukisan ini dalam Indies Gallery menjelaskan kehidupan rumah tangga sedang menikmati sajian *rijsttafel* yang dilakukan di serambi dengan dilayanani oleh beberapa pelayan.

Adaptasi gaya hidangan *rijsttafel* dalam menyajikan makanan ini lebih merupakan acara daripada hidangan karena beberapa orang secara keliru menyebutnya. Nasi sebagai hidangan utamanya dan hidangan lainnya berjumlah empat puluh lauk pauk yang disajikan selama perjamuan dengan hidangan dari hampir semua gaya kuliner Hindia. Pelayan dilukiskan selalu siap untuk menempatkan dan mengeluarkan sajian saat disajikan.<sup>37</sup>

*Rijsttafel* pada awalnya disajikan di rumah tangga dan bukan di area publik, seperti restoran atau hotel. Sajian masakan pribumi yang mendominasi, jika dilihat susunannya seperti hidangan berupa *daagschen pot* (menu sehari-hari) yang terdiri atas nasi sebagai *hoofdschotel* (hidangan utama) disertai *karrie* (kari), *sajor* (sayur), tiga hingga tujuh jenis hidangan daging dan sambal.<sup>38</sup>

D.G. Stibbe juga menyebutkan ketika berada di rumah, dengan mengenakan pakaian tipis seperti sarung, kebaya, dan celana tidur yang lebih nyaman dibandingkan pakaian tebal ala Eropa. Selain itu unsur budaya Indis juga terdapat dalam hidangan ala *rijsttafel*. *Rijsttafel* dalam bahasa Belanda sepadan dengan *rijst* (nasi) dan *tafel* (meja). Hidangan itu berupa nasi (utama) dan macam-macam sayuran seperti (lodeh) serta lauk-pauk seperti daging (ayam, sapi, babi), *frikadel*, udang, dendeng, dan masih banyak lagi.<sup>39</sup>

*Rijsttafel* diartikan sebagai "...eten van de rijismaaltijd een speciale tafel gebruikt"; sajian nasi yang dihidangkan secara spesial. Hal spesial dari *rijsttafel* ialah gabungan budaya dalam penyajian makanan oleh masyarakat Eropa dan pribumi berupa dalam pelayanan, tata cara makan, dan hidangannya.<sup>40</sup>

Terlebih, dasawarsa kedua dan ketiga abad ke-20, popularitas *rijsttafel* membunyah berkat sektor pariwisata. Hidangan pribumi dalam menyantap nasi dengan beberapa lauk pauk,

35. Dublin Milone, "Indisch Culture, and Its Relationship to Urban Life," 423.

36. Dublin Milone, *Indisch Culture, and Its Relationship to Urban Life*, 422.

37. Josias Cornelis Rappard, "Aan de Rijsttafel," last modified 2013, [https://collectie.wereldculturen.nl/?query=search=\\*=TM-3728-820#/query/8aabc3cb-4b44-4881-a3e4-ca6f7f383658](https://collectie.wereldculturen.nl/?query=search=*=TM-3728-820#/query/8aabc3cb-4b44-4881-a3e4-ca6f7f383658).

38. Mina Kruseman, *Een Huwelijk in Indie* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1873), 77.

39. D.G. Stibbe, W.C.B. Wintgens, dan E.M. Uhlenbeck, *Encyclopaedie van Nederlandsche Indie, Darde Deel, N-Soema*, (S-Gravenhage: Martinus Nijhoff-E.J. Brill, 1919), 666-667.

38. Fadly Rahman, *Rijsttafel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*, 2.



sayur dan juga sambal sudah terkenal di mancanegara lewat sajian *rijsttafel*. Hal itu bisa dikatakan merupakan konsep "Turisme" atau daya Tarik pelancong di Batavia.



**Gambar 2.** Adegan penyajian *rijsttafel* di Batavia 1883 (sumber: Indies Gallery (Antique Maps & Prints of Indonesia))

Arus pembaratan (budaya bangsa Eropa semakin menguasai Hindia) begitu deras mengalir di perkotaan besar. Peran pemerintah kolonial membentuk sistem pemerintahan modern yang menegaskan Batavia sebagai pusat kekuasaan secara tidak langsung ikut membuahkannya ramainya interaksi kehidupan sosial budaya. Beberapa contoh kasus kehidupan elite pribumi yang terkena imbas pembaratan menjadi kajian menarik untuk mengungkap pembentukan *rijsttafel* di Batavia.

Peran dari berbagai elemen seperti perempuan Eropa, *djongos* atau *spen* (pembantu laki-laki), *baboe* (pembantu perempuan), *kebon* (pembantu yang merawat kebun atau kuda), *wasbaboe* (tukang cuci) dan *kokkie* (*juru masak*)<sup>41</sup> yang mempunyai perannya masing-masing berhasil membentuk kebudayaan Indis dari lingkungan rumah tangga di Batavia.

Jika melihat kembali keadaan tahun 1844, populasi lelaki mendominasi mencapai 56%, namun justru posisi perempuan (yang populasinya lebih sedikit) memegang kekuatan stabil. Mereka membantu para lelaki beradaptasi dan memberikan pengaruh juga terhadap anak-anak. Oleh karenanya, seorang perempuan sangat dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga, khususnya kehidupan rumah tangga orang Eropa. Pada masa kolonial mengharuskan memiliki sedikitnya dua atau tiga orang tenaga kerja perempuan. Tugas-tugas mereka dalam pekerjaan rumah tangga untuk orang Eropa biasanya terdiri dari pengasuh anak, *djongos*, *kebon*, *baboe*, *wasbaboe*, dan *kokkie*.<sup>42</sup>

Dari semua hal itu, yang paling penting dimiliki oleh bangsa Eropa demi kelancaran proses kolonial mereka adalah seorang *kokkie*. *Kokkie* adalah orang yang berkuasa di dapur. Tak banyak tahu nyonya perihal bagaimana para *kokkie* mengatur dan menyiapkan semuanya merupakan sebuah teka-teki, yang dipentingkan oleh para nyonya adalah

41. Achmad Sunjayadi, "Pelayan Pribumi Dalam Akomodasi Turisme Di Hindia Belanda," 149.

42. Reggie Baay, *Nyai Dan Pergundikan Di Hindia Belanda*, 31–32.

masalah kebersihan yang harus diawasi dan dijaga. Kepentingan kebanyakan nyonya selain itu juga yang berhubungan dengan dapur tidak jauh dari sekedar membicarakan daftar menu dan perhitungan belanja setelah sang *kokkie* pulang dari pasar.<sup>43</sup>



**Gambar 3.** Adegan Memasak pada lingkungan rumah tangga di Batavia 1930 (sumber: Inventaris Arsip Foto KIT Batavia)

Peran *kokkie* sangat penting dalam lingkungan rumah tangga di Batavia tergambar jelas pada sumber foto diatas menunjukkan citarasa makanan berasal dari seorang *kokkie*. Bukan hanya masakan pribumi saja yang dihidangkan melainkan masakan Eropa juga dihidangkan dan diadopsikan menjadi masakan pribumi. *Kokkie* yang diajarkan dan diawasi langsung oleh nyonya untuk membuat masakan-masakan Eropa yang nantinya akan dihidangkan serta disantap oleh keluarga bangsa Eropa.

Pembentukan *rijsttafel* dalam rumah tangga mulai berkembang di Batavia. *Rijsttafel* tercipta bukan karena ketidaksengajaan semata melainkan terbentuk dalam sebuah selera atau cita rasa yang tinggi. Sajian *rijsttafel* digunakan untuk memperlihatkan kepada tamu maupun pada lainnya bahwa derajat nya dapat diperhitungkan. Selera yang terbentuk dalam hidangan *rijsttafel* selain digunakan sebagai ajang pertunjukan oleh kelas sosial atas, indah dan mewah, cita rasa yang tercipta pada makanan tersebut sangatlah lezat untuk dinikmati. sehingga membuat para penikmatnya ingin selalu menikmati sajian *rijsttafel*.

Cara penyajian *rijsttafel* berkembang pada masa kolonial Hindia Belanda dan merupakan perpaduan antara tata cara perjamuan resmi *a la* Eropa dan kebiasaan makan nasi sebagai makanan pokok beserta lauk pauknya. Makanan disajikan satu per satu mulai dari makanan pembuka, makanan utama, dan diakhiri dengan hidangan penutup. Jamuan gaya *rijsttafel* ini sengaja diciptakan oleh para penjajah untuk menjamu tamu-tamu sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya negeri jajahan mereka. *Rijsttafel* juga ada saat pesta atau dalam sebuah perayaan.

Kemewahan sebuah perkembangan dari sajian *rijsttafel* pada kalangan rumah tangga orang-orang Eropa pada masa sebelumnya membuat sajian ini lebih menarik, penyajian ini diadopsi pada hotel-hotel Hindia Belanda serta dikemas dengan semewah mungkin.

<sup>43</sup>Reggie Baay, *Nyai Dan Pergundikan Di Hindia Belanda*, 34.

Penyajian *rijsttafel* dalam lingkungan rumah tangga ditunjukkan melalui penggunaan tenaga pelayan dengan jumlah hidangan terbatas untuk konsumsi keluarga saja, pada penyajian jamuan ini di ruang makan hotel lebih ditunjukkan dengan besarnya jumlah tenaga pelayan serta banyak dan beragamnya kuantitas hidangan untuk konsumsi berskala besar.<sup>44</sup>

Koran pada saat itu banyak membahas penyajian *rijsttafel* yakni berupa iklan, artikel, undangan. Pada tanggal 3 November 1906, berupa undangan untuk menikmati hidangan *rijsttafel* di rumahnya yaitu Mevr. Neetkoven-Berlauwr di Noordwijk. Mevr. Neetkoven-Berlauwr ini menawarkan sebuah kenikmatan makan di luar ruangan yang bersih dan disajikan dengan sajian *a la* Hindia Belanda yakni *rijsttafel* pada waktu sore hari dan malam hari dengan tarif sebesar 35 gulden dan sebelumnya harus membayar 5 gulden.<sup>45</sup>

Saat itu Noordwijk (sekarang: Jalan Juanda, Jakarta Pusat) adalah sebuah kawasan Eropa paling elite di Batavia. Jalan yang diapit oleh kanal dari sodetan Kali Ciliwung, yang selalu dipenuhi sampan hilir mudik membawa berbagai barang, berdiri gedung dan rumah mewah tertata rapih. Rumah mewah yang tersebar rapih membentuk sebuah perkumpulan rumah tangga masyarakat Eropa pada saat itu.

Kegiatan yang sering terjadi adalah saling berkunjung ke rumah tetangga atau kerabatnya. Selain itu, terdapat elite pribumi pada lingkungannya. Kebiasaan berkunjung membuat tuan rumah harus menyajikan sebuah hidangan untuk memanjakan tamunya tidak lain adalah sebuah hidangan, namun sebelumnya diberikan secangkir kopi dan beberapa kue kering untuk teman berbincang. Selanjutnya tamu akan ditemani oleh sajian utama yaitu penyajian *rijsttafel* yang pada saat itu menggunakan piranti yang bervariasi dan juga indah.<sup>46</sup>

Penyajian *rijsttafel* terdiri dari tiga tahapan yaitu, *de samenstelling, het dekken, het opdienen*. *De samenstelling* adalah sebuah komposisi makanan yang akan dihidangkan dalam sajian *rijsttafel* yang terdiri dari nasi, *sajoer*, *sambal oelek*, *sambal goreng*, dan *sambal mentah*, hidangan ayam, daging atau ikan, kerupuk udang dan pisang goreng, seroendeng dan kacang goreng, potongan atau irisan mentimun mentah, atjar, atjar bit, atau atjar bawang, terakhir buah segar atau puding buah agar-agar segar.<sup>47</sup>

*Het dekken* adalah tata cara peletakan piranti makan dalam sajian *rijsttafel* yakni; (1) piring datar besar dengan piring sup di atasnya; (2) garpu kecil di sebelah kiri piring; (3) sendok dan pisau disebelah kiri piring; (4) di sebelah kiri piring untuk kerupuk dan kacang; (5) gelas air kanan atas; (6) mangkuk jari disisi kiri; (7) serbet jika tidak digunakan, di atas piring; (8) plat daftar hanya berfungsi sebagai *coaster* (tatakan gelas); (9) pudding dan buah dimakan di piring berbeda pada saat menyantap hidangan penutup. Makan tidak lengkap tanpa minum, minuman yang harus dihidangkan dalam sajian *rijsttafel* adalah *ijswater* (air es), *sputwater* (air soda), *bier* (bir).<sup>48</sup>

*Het opdienen* adalah tahap melayani. Nasi disajikan dalam mangkuk yang terbuka (bakul), sajian makanan akan dilayani seluruhnya oleh para pelayan, dimulai dari nasi, lauk pauk, sambal, minuman, hingga makanan penutup. Jongos secara teratur berbaris menaruh dan menawarkan makanan yang ia bawa "*walking table*".

44. Fadly Rahman, *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*, 59.

45. "Eten Buitenhuis," *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsh-Indie* (Batavia, November 3, 1906).

46. Justus M. Van Der Kroef, "The Indonesian Eurasian and His Culture," *Phylon* (1940-1956) 16, no. 4 (1955): 456.

47. Wouter F. P. H. Rademakers, *Selamat Makan: de Indonesische keuken : 800 "blauwe hap" recepten uit de kombuis van de Koninklijke Marine* (Edicola Publishing bv, 2019), 17.

48. Rademakers, *Selamat Makan*, 17.

Pukul 13.00 adalah waktu yang tepat untuk menikmati sebuah sajian *rijsttafel*, dengan peralatan yang terdiri antara lain jenis-jenis makanan Indis. Seperti kari dari sarang burung atau sup kura-kura, nasi tentunya, sayur-sayuran, buah-buahan, berbagai jenis daging yaitu sapi, kijang, ikan, dilengkapi oleh rempah-rempah, acar, nanas, mangga dan berbagai jenis buah-buahan; mentimun, dan macam-macam manisan yang terlebih dahulu direndam dengan minuman anggur. Pelayan tersebut merupakan para masyarakat pribumi. Selain itu menikmati makan siang ini diiringi lagu-lagu Eropa.

Menikmati makan di luar rumah secara umum berkaitan dengan adanya hasrat atau keinginan untuk mencari pengalaman lain dalam menikmati sajian makan yang berbeda dari kebiasaan sehari-hari di rumah. Berbagai alasan seperti, mencari menu atau sajian makanan yang baru dan berbeda, bersosialisasi dengan kerabat, perayaan dan pesta, hobi menikmati sajian makan; meluangkan waktu senggang, liburan. Hal ini dibagi menjadi 3 aspek utama yakni sebagai bagian dari kesenangan (*pleasure*), hiburan (*leisure*), dan kebutuhan (*necessity*).<sup>49</sup>

Kemudian penggunaan piranti (peralatan makanan seperti piring, mangkuk, sendok, garpu, pisau dan gelas) untuk sajian makanan merupakan hal begitu mewah. Piranti tersebut terbuat dari bahan perak sehingga mencerminkan sebuah simbol kehidupan para elite pada saat itu. Maka dari itu mereka membutuhkan piranti yang cukup banyak dalam pemakaian kesehariannya untuk menyantap makanan.<sup>50</sup>

Penggunaan peralatan malam yang banyak digunakan sebagai wadah dengan sebuah komposisi hidangan yang pada umumnya bervariasi seperti nasi dengan tambahan kuah-kuahan, sayur-sayuran, daging, ikan laut, udang, telur, serta sambal. Dalam pola makannya, orang Belanda biasa makan sehari-hari dengan menu hidangan yang terdiri atas nasi sebagai hidangan utama, kari, namun untuk sajian hidangan Eropa tidak terlalu dominan.<sup>51</sup>

*Rijsttafel* hadir sebagai salah satu media untuk semakin mengeksklusifkan golongan bangsa Eropa. Sejak awal bangsa Eropa selalu dipandang sebagai golongan yang lebih tinggi di atas kalangan pribumi, faktanya di negeri asal, mereka bukanlah orang-orang dengan status sosial tertinggi. Hanya di negeri jajahan mereka dipandang sebagai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pribumi. Penempatan bangsa Eropa dalam urutan struktur sosial paling atas pada masyarakat kolonial di Batavia.<sup>52</sup> *Rijsttafel* adalah salah satu bentuk dari wujud status sosial tertinggi di negeri jajahan.

#### 4. Penutup

Pembentukan *rijsttafel* di Batavia diawali pada kalangan rumah tangga orang-orang Eropa. Berawal dari menyajikan budaya makanan disetiap harinya pada saat siang hari. *Rijsttafel* yang merupakan budaya makan perpaduan budaya bangsa Eropa dengan pribumi, nasi adalah menu utama dari adanya penyajian *rijsttafel* ini. Penggunaan peralatan dan cara penyajian *a la* Eropa ini membuat *rijsttafel* semakin terlihat istimewa dimata penikmatnya. Kebiasaan berkunjung dan berkumpul di rumah yang selalu dilakukan orang-orang Eropa membuat *rijsttafel* ini terbentuk.

---

47. 49. Alan Warde and Lydia Martens, *Eating Out: Social Differentiation, Consumption and Pleasure* (New York: Cambridge University Press, 2003),

50. Van Der Kroef, "The Indonesian Eurasian and His Culture," 455.

51. Pramodya Ananta Toer, *Bumi Manusia, Tetralogi Buru* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2005), 40.

52. Windyastika and Priyatmoko, "Lidah Pribumi Bergoyang," 15.

Menyajikan *rijstaffel* bukan hal mudah, ada 3 tahapan yang harus dipersiapkan untuk menyajikan hidangan *rijsttafel* ini pada tamu yang akan datang berkunjung ke rumah (orang Eropa). *De samenstelling, Het dekken, Het opdienen* adalah cara untuk menikmati sajian *rijsttafel* yang sempurna. Sajian *rijsttafel* membuat budaya baru yang terbentuk dan berkembang di Batavia. Penyajian yang mulai dikomersilkan seperti di hotel-hotel besar di Batavia pada saat itu yakni Hotel Des Indes, Hotel der Nederlanden, serta Societeit De Harmonie yang membuat para pelancong dari Eropa dengan tujuan hanya berlibur ke Hindia-Belanda dibuat takjub dengan adanya penyajian *rijsttafel* yang semakin istimewa.

### Daftar Pustaka

- Achmad Sunjayadi. "Pelayan Pribumi Dalam Akomodasi Turisme Di Hindia Belanda." *Abad: Jurnal Sejarah* 02, no. 1 (2018): 145–162.
- Alan Warde and Lydia Martens. *Eating Out: Social Differentiation, Consumption and Pleasure*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Anggraeni, Pipit. "Menu Populer Hindia Belanda (1901-1942): Kajian Pengaruh Budaya Eropa Terhadap Kuliner Indonesia." *Jurnal Sejarah dan Budaya* 9, no. 1 (2015): 88–95.
- Ariwibowo, G. Andika. "Perkembangan Budaya Kosmopolitan di Batavia 1905-1942." *Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung, Jawa Barat* Vol. 3 N0. 1. Handep *Jurnal Sejarah dan Budaya* (Desember 2019): 55–74.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press, 1984.
- Djoko Soekiman. *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Dublin Milone, Pauline. "Indisch Culture, and Its Relationship to Urban Life." *Cambridge University Press, New York* 9, No. 4 (July 1967): 407–426.
- Fadly Rahman. *Rijsttafel Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Furnivall, J.S. "Nederlands India." *Cambridge University Press, New York* Vol. 41 No. 2 (1941): 447–448.
- Hendrik E. Niemeijer. *Batavia Masyarakat Kolonial Abad XVII*. Jakarta: Masup Jakarta, 2012.
- Jean Gelman Taylor. *Kehidupan Sosial di Batavia Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Belanda*. Cetakan Pertama. Jakarta: Masup Jakarta, 2009.
- Josias Cornelis Rappard. "Aan de Rijsttafel." Last modified 2013. [https://collectie.wereldculturen.nl/?query=search=\\*TM-3728-820#/query/8aabc3cb-4b44-4881-a3e4-ca6f7f383658](https://collectie.wereldculturen.nl/?query=search=*TM-3728-820#/query/8aabc3cb-4b44-4881-a3e4-ca6f7f383658).
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian I: Batas-Batas Pembaratan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Mina Kruseman. *Een Huwelijk in Indie*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1873.
- Pramoedya Ananta Toer. *Bumi Manusia, Tetralogi Buru*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2005.
- R. Achmad Sunjayadi. "Akulturasi dalam Turisme di Hindia Belanda." *Universitas Indonesia Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vol. 8 No. 1 (2018): 11–23.

- Rademakers, Wouter F. P. H. *Selamat Makan: de Indonesische keuken : 800 "blauwe hap" recepten uit de kombuis van de Koninklijke Marine*. Edicola Publishing bv, 2019.
- Rahman, Fadly. "Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kuliner Nusantara: Tionghoa dan Belanda" Presented at the Auditorium Gedung IX FIB UI, Universitas Indonesia, Oktober 2019.
- Reggie Baay. *Nyai Dan Pergundikan Di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- Stibbe, D.G., W.C.B. Wintgens, and E.M. Uhlenbeck. "Encyclopaedie van Nederlandsche Indie, Darde Deel, N-Soema." *Martinus Nijhoff-E.J. Brill: S-Gravenhage Leiden* (1919).
- Van de Wall. *The Influence of Olivia Marianne Raffles on European Society in Java (1812-1814)*. Batavia: Archeological Survey Departement Batavia, 1900.
- Van Der Kroef, Justus M. "The Indonesian Eurasian and His Culture." *Phylon* (1940-1956) 16, no. 4 (1955): 448-462.
- Windyastika, Laili, and Heri Priyatmoko. "Lidah Pribumi Bergoyang: Rijsttafel dan Gaya Hidup Elite Jawa di Vorstenlanden 1900-1942." *Bandar Maulana* 25, no. 1 (2020).
- "Eten Buitenhuis." *Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsh-Indie*. Batavia, November 3, 1906.